

**ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN DAN TANGGAPAN
MASYARAKAT DI DESA KEBOANSIKEP GEDANGAN
SIDOARJO**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Studi Agama-Agama



Oleh:

M. SYAIFUL HANAFI

NIM: E02214007

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Syaiful Hanafi

NIM : E02214007

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Aliran Kebatinan Perjalanan dan Tanggapan Masyarakat di Desa
Keboansikep Gedangan Sidoarjo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan



M. Syaiful Hanafi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : M. Syaiful Hanafi

NIM : E02214007

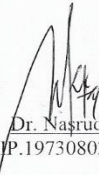
Semester : 11

Jurusan : Studi Agama-Agama

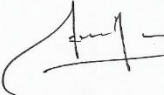
Judul : Aliran Kebatinan Perjalanan dan Tanggapan Masyarakat di Desa
Keboansikep Gedangan Sidoarjo

oleh:

Pembimbing I


Dr. Nasruddin, M.P.A
NIP.197308032009011005

Pembimbing II


Feryani Umi Rosidah, M. Fil.I
NIP.196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi oleh M. Syaiful Hanafi ini telah dipertahankan oleh Tim Penguji skripsi
Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

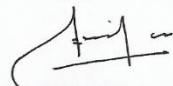
Dekan,



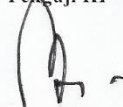
Dr. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002
Ketua Penguji/ Penguji I


Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, M.A
NIP.197308032009011005


Penguji II


Feryani Umi Rosidah, M. Fil.I
NIP.196902081996032003

Penguji III


Dr. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

Penguji IV


Dr. Hj. Wiwik Setyani, M.Ag
NIP.197112071997032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Syaiful hanafi
NIM : E02214007
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
E-mail address : msyaifulh07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Aliran Kebatinan Perjalanan dan Tanggapan Masyarakat di Desa Keboansikep Gedangan Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(M.Syaiful Hanafi)

nama terang dan tanda tangan

Selanjutnya, berdasarkan wawancara awal, peneliti mendapati data bahwa kebanyakan umat Islam di Keboan Sikep tidak memahami ajaran agama Islam secara komprehensif atau detail, apalagi yang terkait dengan ajaran spiritual.

Hal ini ditandai dengan kehampaan atau kegersangan hati mereka terkait dengan komunikasi yang bisa mententramkan hati mereka. Sehingga, mereka bergabung atau mengikuti Aliran Kebatinan Perjalanan. Aliran ini oleh sebagian umat Islam, terutama yang bergabung atau menjadi warga aliran merasakan ketenangan dan kesejukan hati atau batin mereka. Mengapa demikian? Karena, aliran kebatinan ini dianggap menyuguhkan ajaran-ajaran yang bisa membuat hati mereka tenang dan batin mereka merasa nyaman dan juga mudah untuk dipahami oleh masyarakat sekitar terhadap aliran kebatinan yang berada di Desa Keboan Sikep.

Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan salah satu aliran yang ada di wilayah kecamatan Gedangan. Dikatakan demikian, karena di wilayah Gedangan sendiri kita bisa menemukan beragam aliran seperti aliran Sapto Dharma, Tetapi aliran Sapto Dharmo di desa Keboan Sikep terlihat vakum melainkan aliran Perjalanan bagi masyarakat sendiri terlihat sering bersosialisasi dengan masyarakat. Dibandingkan dengan aliran-aliran kebatinan yang ada, aliran kebatinan perjalanan ini memiliki pengikut atau warga yang cukup banyak atau bisa dikatakan yang paling banyak di antara pengikut atau warga aliran-aliran lainnya. Karena Aliran ini tertuju kepada

ketuhanan dibandingkan dengan Aliran seperti Sapto darmo yang tujuannya hanya untuk mengobati orang sakit saja.

Aliran Kebatinan Perjalanan di Keboan Sikep Gedangan yaitu suatu paham yang mementingkan urusan batin yang ada dalam diri seseorang dan menjalin hubungan dengan tuhan nya tanpa perantara dan hanya bisa dilakukan dengan menjalankan atau lelampahan demi mewujudkan tujuannya.

Aliran kebatinan Perjalanan ini di beberapa tempat sudah ada di Negara Indonesia dan awal muncul nya di daerah Jawa Barat pada tahun 17 Septembr 1927, lahir nya aliran kepercayaan perjalanan ini terdiri dari 3 orang diantaranya Mei kartawinata, M Rasyid dan Sumitra ke 3 orang ini mempunyai ilmu kebatinan, kanuragan dan lain sebagainya. Ke 3 orang tersebut didasarkan wangsit yang ia terima bersama di Cimerta Subang Jawa Barat.

Pada tahun selanjut nya penyebaran Aliran tersebut sudah dilakukan pada tahun 1951 menurut catatan Kementerian Agama RI jumlah aliran kebatinan ada 73 macam. Sedangkan, Berita Antara RI pada tanggal 11 April 1972 menyebutkan bahwa ada 217 macam di tingkat pusat dan propinsi, dan 427 di tingkat cabang atau kabupaten/kota. Dengan perincian, 149 di Jawa Tengah, 105 di Jawa timur, 96 di Sumatera, 69 di Jawa Barat, 39 di Yogyakarta, 20 di Sulawesi, dan sebagainya. Tahun 1976 menurut daftar di Puslitbang (Pusat Penelitian dan Pengembangan) Departemen Agama RI

kearah mistik. Ajaran-ajaran semacam ini telah ada sejak abad ke 16/17 M, yang ada terdapat dalam kesusastraan suluk, demikian pula unsur-unsur kesusastraan suluk yang bersifat sinkretis dan mistik itu pada akhir abad 18 sampai dengan awal abad 19. Jadi karya-karya sastra pada zaman itulah yang disebut sebagai warisan budaya nenek moyang yang menjadi dasar ajaran kebatinan dewasa ini. Oleh karena itu aliran-aliran kebatinan atau kepercayaan secara umum dapat dikatakan sebagai kepercayaan masyarakat Jawa atau kejawen yang sudah beridentitas. Yang dimaksud beridentitas bahwa kepercayaan masyarakat yang dinamakan aliran kepercayaan itu sudah berbeda dengan yang lain karena sudah menyusun ajarannya masing-masing. Suluk adalah himpunan syair-syair mistik yang ditulis dalam bentuk macapat gaya Mataram, semacam suluk Sukarsa dan suluk Wujil. secara spesifik, mempunyai guru atau pemimpin atau bahkan sudah membentuk organisasi dan bahkan mengaku sudah memiliki kitab suci yang diyakini sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Wahyu atau wisik yang dimiliki aliran kebatinan bisa didapat ketika seseorang harus merenung dan tapa bratadi tempat sepi dan seseorang bisa mengadakan hubungan rohani dengan Tuhan. Jadi salah satu tradisi kejawen warisan budaya animistik adalah kepercayaan bahwa rohani dengan ghaib itu bisa diperoleh melalui laku tapa brata. Karena itu, bila ditelusuri riwayat kehidupan para pendiri aliran kepercayaan maupun kebatinan telah menunjukkan beberapa kesamaan, yakni ajaran mereka diperoleh dari wahyu atau Javanisme yaitu pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselerasan dan keseimbangan, sikap

Mengenai faktor dan timbulnya adanya aliran tersebut yang pesat di Indonesia sendiri bukan karena agama islam maupun agama lainnya yang mampu untuk mengatur dan membahagiakan seluruh umat manusia namun akan tetapi karena adanya faktor yang mempengaruhi antara lain:

- A. kejahilan dan kebekuan hati ini yang dianggap belum bisa menerima petunjuk dari Allah SWT yang sebenarnya, sehingga apa yang sebenarnya terjadi baik dianggap tidak baik dan apa yang benar dianggap salah. Agama yang merupakan ajaran dari Allah dianggap kurang sempurna sehingga disempurnakan oleh penemuannya sendiri.
- B. Kemudian fanatisme yang kuat dan naluri seseorang terhadap leluhur mereka sehingga dengan sikap tersebut mereka dapat menutup kebaikan dan kebenaran yang datang dari luar dan menganggapnya apa yang datang dari luar tersebut sebagai penjajahan terhadap warisan leluhur mereka.
- C. Dan pencetusan sikap hidup bangsa indonesia yang khususnya di tanah jawa yang serba magis dan mistik yang diwariskan oleh leluhur dan adanya keinginan yang kuat untuk menghidupkan warisan leluhur mereka tanpa memandang benar atau tidaknya bagi pandangan agama.

Dengan adanya sebab yang menimbulkan adanya aliran kebatinan dan kepercayaan di Indonesia seperti tersebut di atas maka tampillah aliran kebatinan maupun aliran kepercayaan untuk menyumbangkan dharma baktinya guna mewujudkan masyarakat yang tentram, damai yang didasari budi luhur. Dan

terhadap tuhan yang sudah mengatur kehidupan mereka, dan mereka bersyukur dan memanjatkan doa-doa kepada Tuhan atas karunia yang tuhan berikan kepada semua manusia. Tetapi mereka tetap sadar diri terhadap dirinya sendiri bahwa mereka bukan apa-apa apabila berhadapan dengan keagungan-Nya, mereka hanyalah sebutir debu yang sangat kecil

Mereka juga mempunyai kesadaran yang tinggi atas kekuasaan dan fenomena-fenomena alam. Seperti halnya kejadian di bumi yang mereka anggap musibah yang tuhan berikan kepada mereka yang harus diterima apa adanya.

Salah satu bentuk keyakinan terhadap agama merupakan perilaku manusia yang terlembaga berdasarkan nilai dan norma tertentu. Menurut teori fungsionalisme manusia di tandai dengan dua tipe yang pertama tentang kebutuhan dan yang kedua mengenai kecenderungan, yaitu menyesuaikan diri terhadap lingkungan juga menguasai atau mengendalikan lingkungan.

Kebudayaan dan juga masyarakat merupakan Dwi Tunggal yang dianggap sulit untuk dibedakan, di dalamnya juga terdapat sejumlah kesimpulan pengetahuan yang terpadu dengan keyakinan mereka akan budaya dan juga nilai, yang menentukan individu yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain agama terdapat di berbagai setiap daerah kebudayaan yang harus dimiliki oleh masyarakat. Karena didalam kebudayaan memiliki suatu simbol yang maknawi. Dengan adanya teori fungsional mengenai segala sesuatu yang

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat, maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara “kontradiksi” dan “dialektis” (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesis gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksal. Oleh karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif.

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa “Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang panta”. Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial”.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang

mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

alasan mereka menganggap Aliran Kebatinan Perjalanan mudah dipahami dengan teks bacaan bahasa Jawa. Sedangkan bagi agama Islam semuanya memakai bahasa Arab dan mereka sedikit sekali untuk memahami teks bacaan bahasa Arab di agama Islam bagi kaum awam. Maka dari itu bagi mereka yang belum paham untuk mengikuti Aliran Kebatinan Perjalanan yang sesungguhnya maka mereka akan tergelincir kedalam jalan yang salah.

Motivasi mereka untuk mengikuti ajaran Kebatinan adalah hanya untuk ketentraman hati mereka dan juga keselamatan di dunia maupun di akhirat dengan menjalan dan mempelajari ajaran-ajaran kebatinan. Banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh Aliran Kebatinan Perjalanan, misalnya memperingati malam 1 syuro, malam renungan suci, malam sarasehantiap malam Jum'at Kliwon yang dihadiri oleh sebagian warga penghayat Aliran Kebatinan yakni sebanyak 45% mereka selalu aktif untuk mengikuti sarasehan yang dilakukan setiap malam Jum'at Kliwon.

Dalam ajaran kebatinan para penghayat dituntut untuk berbuat baik terhadap siapapun dan dalam kehidupan sehari-hari para penghayat harus kasih mengasih serta saling tolong menolong. Bila dilihat dari sehari-hari mereka mempunyai rasa toleransi yang tinggi kepada masyarakat dan juga kepada semua pemeluk agama di Desa Keboansikep sehingga masyarakat menyambutnya dengan baik akan keberadaan. Keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut yang menyatakan setuju terhadap keberadaannya hanya sekitar 65% di Desa Keboansikep Gedangan Sidoarjo. Mereka setuju bukan dengan ajarannya tetapi mereka setuju dengan

kehidupan sosial para penganut Aliran Kebatinan Perjalana di Desa Keboansikep Gedangan Sidoarjo.

Sebetulnya tujuan hidup Bergama adalah menyerahkan diri seluruhnya kepada tuhan pencipta alam semesta dengan patuh terhadap perintah maupun larangannya agar dengan demikian manusia mempunyai roh dan jiwa bersih serta budi pekerti yang luhur. Dengan individu yang berjiwa bersih dan berbudi luhur masyarakat dapat dibina. Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, dan yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh dari lingkungan saja.

Bahwasanya masyarakat sendiri tidak terganggu dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut, namun di sisi lain pendekatan pada masyarakat yang didahulukan oleh kebatinan Perjalanan adalah untuk menyebarkan ajaran mereka, selain itu dengan melalui keturunan, mengikutsertakan keluarga mereka dalam setiap aktivitas kegiatan-kegiatan Aliran Kebatinan Perjalanan. Dengan harapan agar bisa meneruskan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan agar terus berkembang.

Dengan demikian keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Keboansikep Gedangan Sidoarjo tidak terganggu di dalam hidup beragama. Juga tidak terpengaruh dengan ajaran-ajarannya untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi hanya mereka yang

menganggap ajaran yang diajarkan lebih mudah dipahami ketimbang agama yang mereka anut yaitu agama Islam karena Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut menggunakan bahasa Jawa ketimbang agama Islam yang menggunakan bahasa Arab, dengan menggunakan bahasa Jawa mereka lebih paham akan budaya nenek moyang terdahulu. Mereka terus mengikuti ajaran Kebatinan secara temurun sampai ada kebijaksanaan dari pemerintah untuk meniadakan suatu aliran tersebut yang hanya dianggap sebagai suatu kebudayaan.

Kendati mereka sudah mengaku beragama Islam tetapi mereka menyampingkan agama yang mereka anut sejak dulu sebelum ada suatu aliran kebudayaan dan mereka melakukan tata cara kebatinan.

Mereka belum bisa melakukan mengikuti tuntunan Islam secara baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, akan tetapi dalam hal sosial mereka sudah melakukannya dengan baik dan semestinya.

3. Keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Keboansikep sendiri ditanggapi dengan baik oleh masyarakat sekitar meskipun tidak dengan ajarannya akan tetapi dengan kehidupan sosial mereka dengan masyarakat yang antusias dalam hal berbagai acara di Desa Keboansikep termasuk dengan hal semacam kegiatan keagamaan. Dan tanggapan masyarakat mengenai ajaran yang dilakukan oleh Aliran Kebatinan Perjalanan masyarakat tidak terganggu dan tidak membuat kekacauan yang dapat merusak keamanan atau kerukunan umat beragama di Desa Keboansikep.

